

Muhammadiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Bengkulu 1967 – 1998

Fadela Septi Wahyuni¹⁾, Umasih²⁾, Masyrullahushomad³⁾

^{1) 2)} Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³⁾ Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

¹⁾fadelafkipunsri@gmail.com ²⁾Umasih@unj.ac.id

³⁾shomadsejarah2013@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejarah Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap pendidikan di Kota Bengkulu 1967-1998. Masalah Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap bidang pendidikan di Kota Bengkulu pada tahun 1967-1998. Metode penelitian yaitu Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif selalu dikaitkan dengan analisis sebuah studi kasus yang dikaji. Hasil dan pembahasan, yaitu pengaru adanya muhammadiyah memberikan dampak terhadap pendidikan islam dikota bengkulu 1967-1998 dalam bidang pendidikan Muhammadiyah kota Bengkulu memiliki beberapa sekolah yakni SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah Terpadu, SMA Muhammadiyah I, Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB). Lembaga – lembaga pendidikan Muhammadiyah di kota Bengkulu berhasil melahirkan out put yang berkompeten di bidangnya, salah satu di bidang pemerintah terbukti dengan sejumlah alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Bengkulu yang berhasil menjadi pimpinan propinsi yaitu bapak Adjiz Ahmad dan Razie Yahya. Selain itu masih banyak lagi tokoh-tokoh alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ikut serta memperjuangkan Bengkulu menjadi propinsi, serta menjadi anggota DPR. Dari hasil diatas, *state of the art* dalam penelitian ini yaitu mengaitkan peran muhammadiyah dalam konteks perkembangan pendidikan islam di Bengkulu mulai rututan tahun 1967-1998 dimana sejak berkiprahya muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan islam di Bengkulu.

Kata kunci: Muhammadiyah, Pendidikan, Bengkulu.

Abstract

The aim of this research is to find out the history of Muhammadiyah and its influence on education in Bengkulu City 1967-1998. The problem of this research is to find out the history of Muhammadiyah and its influence on the field of education in Bengkulu City in 1967-1998. The research method, namely the method used in reviewing this research, is descriptive qualitative. Qualitative descriptive method is always associated with the analysis of a case study studied. Results and discussion, namely the history of Muhammadiyah and its influence on education in the city of Bengkulu 1967-1998 in the field of Muhammadiyah education Bengkulu city has several schools namely Muhammadiyah Elementary School, Integrated Muhammadiyah Middle School, Muhammadiyah I High School, Bengkulu Muhammadiyah University (UMB). Muhammadiyah educational institutions in the city of Bengkulu have succeeded in producing outputs that are competent in their fields, one of which is in the field of government as evidenced by a number of alumni of Muhammadiyah educational institutions in Bengkulu City who have succeeded in becoming provincial leaders, namely Mr. Adjiz Ahmad and Razie Yahya. In addition, there are many alumni figures from Muhammadiyah educational institutions who have participated in fighting for Bengkulu to become a province, as well as become members of the DPR.

Keywords: Muhammadiyah, Education, Bengkulu.

Pendahuluan

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam di Nusantara yang didirikan pada 09 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M, oleh KH. Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta. Berdirinya persyarikatan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi yang berkembang pada zamannya. Kondisi umat Islam di Indonesia yang masih dalam belenggu dan hidup dalam sinkretik, sehingga pengamalan Islam tidak dapat tegak dengan kokoh dan bersih (Majelis Dilitbang:2010). Organisasi Muhammadiyah didirikan memiliki maksud menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam (SAW) kepada penduduk bumiputra di dalam residensi Yogyakarta dan meluaskan agama Islam kepada anggota-anggotanya. Misi Muhammadiyah adalah membangun dan memelihara atau membantu sekolah-sekolah yang diberi pengajaran pemulaan ajaran agama Islam, selain dari pada ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah (Muarif, 2012: 7-8). Maka dari itu untuk mewujudkan tujuan tersebut didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan, memaksimalkan pelaksanaan dakwah dengan lebih mengedepankan aspek-aspek Islam, mendirikan wakaf dan masjid-mesjid serta menerbitkan buku-buku, majalah-majalah, dan surat kabar lainnya (Nata, 2001: 255).

Organisasi Muhammadiyah pada dasarnya untuk mendorong pendidikan dan memperbaiki kehidupan beragama para anggota organisasi tersebut. Dalam hal itu tujuan kependidikan organisasi Muhammadiyah yang dilihat dari gagasan asli K.H. Ahmad Dahlan yakni

pendidikan moral dan akhlaq yakni, menanamkan karakter manusia yang baik berdasar Al-Quran dan Sunnah, pendidikan individu, yakni menumbuhkan kesadaran individu yang utuh antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta dunia dengan akhirat, pendidikan kemasyarakatan, yakni menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat (Arifin, 1987:206).

Seiring dengan perkembangannya, daerah operasi Muhammadiyah mulai diluaskan setelah tahun 1917. Pada tahun itu Budi Utomo mengadakan kongresnya di Yogyakarta, ketika nama K.H. Ahmad Dahlan telah dapat mempesona kongres itu, melalui tabligh yang dilakukannya sehingga pengurus Muhammadiyah menerima permintaan dari berbagai tempat di Jawa untuk mendirikan cabang-cabangnya keluar pulau Jawa. Pada tahun 1920 bidang kegiatan Muhammadiyah terus diluaskan hingga meliputi keseluruhan pulau Jawa dan pada tahun 1921 mulai menyebar ke seluruh Indonesia.

Perkembangan gerakan Muhammadiyah di luar Yogyakarta banyak bergantung pada pribadi dan kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan sendiri, cara ia berpropaganda dengan menunjukkan toleransi dan pemahaman kepada para pendengarannya sangat memberikan peran dalam mengembangkan Muhammadiyah. Dengan demikian maka Muhammadiyah tidak lagi sekedar gerakan yang berpusat di Yogyakarta atau di pulau Jawa saja, tetapi telah menjadi gerakan yang meliputi seluruh Nusantara (Sairin, 1995: 53).

Pada tahun 1927 Muhammadiyah mengembangkan sayap gerakannya dengan mengirinkan mubaligh-mubaligh ke daerah-daerah dari Jawa atau dari Minangkabau untuk menyebarkan cita-cita Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang keluar. disamping itu pada tahun yang bersamaan Muhammadiyah juga tak luput mengembangkan cabangnya ke daerah Bengkulu. Munculnya Muhammadiyah di Bengkulu berkaitan erat dengan modernisasi yang berkembang di Sumatera Barat pada tahun 1915 M. Pedagang Minang telah hadir ke Bengkulu dengan membawa paham keagamaan baru atau aliran modern dalam Islam. Tokoh pertama yang mengembangkan gerakan modernisme di Bengkulu ialah seorang pedagang dari Minangkabau yang bernama Haji Ahmad ia mengajarkan agama dengan paham reformisme (Merubah pemahaman agama umat Islam yang menyimpang dari Al-Quran) (Pili dan Hardiansyah, 2019: 81).

Pada tahun 1923 aliran modern ini telah mengalami kemajuan. Pada tahun 1927 M sejumlah orang – orang Minang berpaham Islam modern bersama-sama dengan tokoh Islam Bengkulu mendirikan suatu organisasi bernama “Muhibbul Ihsan” organisasi ini kemudian berkumpul dan menyatu dalam Muhammadiyah (Rohimin, dkk, 2017: 129). Lembaga pendidikan milik Muhammadiyah di Kebun Ross kota Bengkulu yang berdiri pada tanggal 30 April 1926 menjadi titik tolak berdirinya Muhammadiyah Bengkulu. Lembaga pendidikan Muhammadiyah ini mendapatkan pengakuan dari pengurus pusat pada tahun 1927. Pada tahun 1928 barulah

sk pendirian Muhammadiyah cabang Bengkulu diberikan. Sekarang lembaga pendidikan ini menjadi SD Muhammadiyah I. Bung Karno pada saat pengasingan di Bengkulu pernah memberikan pelajaran di sekolah ini (Pili dan Hardiansyah, 2019: 97-99).

Muhammadiyah di wilayah propinsi Bengkulu ini tidak kalah berkembangnya dibandingkan wilayah-wilayah lainnya, terbukti dengan banyaknya lembaga-lembaga yang bernuansa Muhammadiyah baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang sosial keagamaan juga cukup berkembang dengan banyaknya majelis-majelis perkumpulan Muhammadiyah baik dari kalangan Akademisi, Pelajar, Mahasiswa, Intelektual, baik itu kalangan Anak-anak, Remaja, Ibu-ibu maupun dari kalangan bapak-bapak sudah terkumpul dalam sebuah majelis-majelis. Demikianlah pendidikan akan terus menerus menjadi salah satu hal yang penting dalam pergerakan Muhammadiyah dan menjadi pertimbangan yang sangat urgen di kalangan pemerintah maupun dikalangan masyarakat itu sendiri, karena menyangkut dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki disuatu Bangsa dan Negara. Dimana sosial keagamaan merupakan salah satu unsur kehidupan yang fundamental dalam sebuah peradaban bangsa (Sukaca, 2010).

Keunikan dari Muhammadiyah Bengkulu yang tidak dimiliki oleh daerah lain adalah bapak presiden pertama Indonesia yakni Soekarno menjadi anggota Muhammadiyah. Bersifat inklusif terbuka tidak melihat suku, ras manapun salah satu yang menjadi konsul Muhammadiyah berasal dari keturunan Cina yakni H. Abdul Karim Oey Jheng Hien dan bekerja sama dengan siapapun

organisasi Muhammadiyah Bengkulu bekerja sama dengan taman siswa antara Muhammadiyah Bengkulu dengan taman siswa saling bertukar guru. Yang mana Muhammadiyah Bengkulu membutuhkan guru ilmu bumi sedangkan taman siswa membutuhkan guru agama. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. "Sejarah Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap pendidikan di Kota Bengkulu 1967 – 1998".

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini yaitu kajian literatur. Metode studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode, pengumpulan data dan pustaka, membaca dan mengelolah bahan penelitian (Zed, 2020:3). Studi perpustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian ini tujuannya adalah mengembangkan aspek teoritis dan manfaat praktis. Studi ini digunakan peneliti untuk mencari dasar pijakan / pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara atau membangun landasan teori sehingga mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Sejarah di SMA

Lahirnya Muhammadiyah merupakan bagian dari lahirnya pembaharuan di Kota Bengkulu, secara teoritis lahirnya Muhammadiyah bisa dikatakan dimulai pada tahun 1927, dimana orang Minang (Sumatera Barat) dan orang Bengkulu membentuk sebuah perkumpulan di Ibu Kota Bengkulu

yang bernama Mukhibul Ikhsan yang memiliki paham yang bercorak modernis. Dalam karya Salim Bella Pili dan Hardiyansyah dengan mengutip pendapat Hamka, disebutkan bahwa Mukhibul Ikhsan ini adalah nama lain dari Sumatera Tawalib [1] yang selanjutnya menggunakan bendera Muhammadiyah, atas dasar kesamaan konsep modernisasi atau pembaharuan sehingga kemudian melebur pada Muhammadiyah (Pili dan Hardiansyah : 2019). Muhammadiyah lahir pada tahun 1927 dengan visi sebagai pembaharuan islam di Kota Bengkulu. Selain itu juga tokoh pendukung modernis diantaranya Hasan din, Oie Tjeng Hien, buya Zainal Abidin Syu"ib.

Menurut catatan G.F pijper Muhammadiyah cabang Bengkulu berdiri tahun 1928, dimana dalam penjelasan diatas pada tahun 1927 Muhammadiyah sudah memiliki 142 cabang diluar pulau jawa termasuk daerah Bengkulu. Pada keterangan lain, mulanya Muhammadiyah lahir di pasar Bengkulu, karena mendapat pertentangan dari kalangan masyarakat setempat maka Muhammadiyah perlu dipindahkan ke Kebun Roos atas tanah wakaf yang dipercayakan kepada Muhammadiyah (Pili dan Hardiansyah, 2019). Daerah pertama sebagai kedudukan Muhammadiyah adalah di depan klenteng, namun karena banyak mengalami pertentangan seperti ditolaknya kehadirannya oleh golongan kaum tuo atau kaum tradisional, sementara kaum tersebut adalah kaum yang begitu fanatik terhadap adat dan budaya dalam berkehidupan sehari-hari mereka pada waktu itu. Sehingga Muhammadiyah perlu mengambil langkah prinsip yaitu memindahkan

pusat pergerakannya ke kebun Roos (Febriana : 2007). Tokoh-tokoh pertama kelahiran Muhammadiyah belum diketahui secara pasti[2] , namun seperti tersebut diatas pada umumnya persebarannya dilakukan oleh pedagang-pedagang dari Sumatera Barat yang pada waktu itu juga berperan sebagai Mubaligh.

Keberadaan Muhammadiyah di Kota Bengkulu, pada awal kelahirannya, Muhammadiyah mendapatkan pertentangan dari masyarakat baik dari kaum tradisional maupun dari pemerintah Kolonial. buku yang dikutip dari karya Salim Bella Pilli dan Hardiyansyah menerangkan bahwa sebelum masuk gerakan modernisasi agama ke wilayah Kota Bengkulu. Daerah Bengkulu merupakan daerah yang tertutup, Penduduknya [3] melakukan perintah agama berdasarkan ajaran yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan tidak pernah tahu tentang pertentangan agama yang tengah terjadi di pulau Jawa maupun di daerah Sumatera Barat. Muhammadiyah hadir di Kota Bengkulu, sebagai organisasi pencerahan satu gerakan praktis yang mengedepankan ajaran-ajaran Islam.

Pengaruhnya Muhammadiyah terhadap pendidikan di Kota Bengkulu 1967 - 1998

Gerakan modernism Islam yang dilakukan Muhammadiyah dapat dilihat dalam konteks kehidupan umat Islam Indonesia yang saat itu baik dalam pemahaman praktek keagamaan maupun kehidupan duniawi memang berada dalam tradisionalitas, kemiskinan, kebodohan, dan tertinggal dalam banyak aspek kehidupan. Dalam kondisi umat Islam yang seperti ini Muhammadiyah lahir sebagai gerakan

pembaharuan untuk menyebarkan dan memajukan hal ajaran Islam. Kehidupan ajaran Islam yang diwujudkan dalam cita-cita masyarakat Islam yang sebenarnya. Bahwa Muhammadiyah lahir untuk membebaskan umat Islam dan masyarakat Indonesia dari keterbelakangan menuju kehidupan yang berkemajuan di segala bidang kehidupan (Nashir, 2016:70).

Sejak awal mulai berdirinya organisasi Muhammadiyah sangat berperan sekali dalam bidang pendidikan. Organisasi Muhammadiyah telah banyak mendirikan sekolah-sekolah mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Yang sangat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat Muhammadiyah juga berkontribusi banyak untuk meningkatkan taraf hidup dan pendidikan Islam dan memelopori pendidikan modern di Indonesia. Muhammadiyah pula yang memelopori diberikannya pelajaran agama di sekolah-sekolah umum dan dimasukkannya mata-mata pelajaran umum di sekolah-sekolah agama yang sekarang sudah masuk GBHN sebagai bagian program pendidikan nasional (Sairin, 1995: 71). Peranan organisasi Muhammadiyah di kota Bengkulu dalam bidang pendidikan sangat besar. Organisasi Muhammadiyah di kota Bengkulu telah mendirikan amal usaha lembaga-lembaga pendidikan seperti SD, SMP, SMA, SMK, MA hingga perguruan tinggi. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah di kota Bengkulu berada di bawah peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh organisasi Muhammadiyah kota Bengkulu melalui majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah

(DIKDASMEN). Pada awal berdirinya lembaga pendidikan organisasi Muhammadiyah Bengkulu dapat mengisi kelangkaan, bahkan boleh jadi kekosongan lembaga pemerintah di daerah ini, sebelum kemerdekaan hanya kalangan elite terbatas saja yang dapat bersekolah.

Lembaga Islam tradisional pada masa itu sangat tidak memadai. Sehingga masyarakat Bengkulu harus merantau ke Sumatera Barat untuk memperoleh pendidikan agama disurau-surau di Padang Panjang atau di Candung Bukit Tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah Bengkulu berhasil melahirkan out put [6] yang kompeten di bidangnya, di bidang pemerintah terbukti dengan sejumlah alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah di Bengkulu yang berhasil menjadi pimpinan propinsi (gubernur) yaitu Adjiz Ahmad pada periode (1994-1999) dan Razie Yahya pada periode (1989-1994). Mereka berdua merupakan salah satu alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah. Selain itu masih banyak lagi tokoh-tokoh alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ikut serta memperjuangkan Bengkulu menjadi propinsi, serta menjadi anggota DPR (Dewan perwakilan Rakyat) (Rohim,dkk, 2017: 144-145).

Dalam bidang pendidikan, pada masa orde baru adalah masa tantangan bagi pendidikan Muhammadiyah. Tantang besar yang dihadapi pada masa ini yang mengakibatkan banyaknya sekolah-sekolah Muhammadiyah tutup ataupun sepi dari peminat. Yakni terbitnya Kepres 34/ 1972 dan inpres nomor 15/1974 dimana terbitnya peraturan ini, banyak sekolah-sekolah negeri yang didirikan hingga pelosok negeri. Kita menyebutnya dulu dengan SD inpres. Hal ini di satu sisi

memberikan dampak positif namun di sisi lain memberikan pukulan telak bagi pendidikan Muhammadiyah untuk dapat berdiri kembali seperti masa kejayaannya yang dulu (Hasil Wawancara 3, pada tanggal 07-Februari -2020). Walaupun demikian, karean kerja keras seluruh warga Muhammadiyah. Muhammadiyah pada masa ini berhasil mendirikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang saat ini menjadi kampus swasta terbesar di Bengkulu. Selain itu setelah Bengkulu menjadi propinsi banyak PG Muhammadiyah dijadikan PGA (Pendidikan guru agama) negeri mulai tahun 1972, Muhammadiyah membangun sekolah-sekolah guru yang kemudian berubah menjadi sekolah pendidikan guru (SPG) (Pili dan Hardiansyah, 2019: 138).

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai Sejarah Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap pendidikan di Kota Bengkulu 1967 – 1998 maka dapat disimpulkan. Pertama, Organisasi Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 ini baru mendapat pengakuan dari pemerintah Hindia Belanda dengan surat keputusan (*Govermementsbesluit*) No. 18 tanggal 22 Agustus 1914. Dengan adanya pengesahan tersebut, Muhammadiyah hanya diizinkan bergerak terbatas pada lingkungan kota Yogyakarta saja. Kemudian surat keputusan itu diperbaharui dengan surat keputusan No. 40 tanggal 16 Agustus 1920, yang mengizinkan Muhammadiyah untuk memperluas ruang geraknya di seluruh Yogyakarta. Dan setelah diperbaharui lagi dengan surat keputusan No. 36 tertanggal 2 September 1921, Muhammadiyah di

perkenankan untuk bergerak mengembangkan aktivitasnya diluar Yogyakarta.

Masuknya organisasi Muhammadiyah di Bengkulu berkaitan erat dengan modernisasi yang berkembang di Sumatera Barat tahun 1915. Gerakan modernisme di Bengkulu ialah seorang pedagang dari Minangkabau yang bernama Haji Ahmad. Muhammadiyah Bengkulu mulanya dipelopori oleh Almaini yang dikenal dengan nama Bustanul Ihsan didirikan sekitar tahun 1926. Pada tahun 1927 orang-orang Minang dan masyarakat Bengkulu membentuk sebuah perkumpulan yang bernama perkumpulan Muhibbul Ihsan dan akhirnya perkumpulan tersebut bergabung dengan Muhammadiyah. Lalu didirikanlah cabang Muhammadiyah yang pertama di Bengkulu dengan terdiri 13 anggota. Dengan masjid Syuhada di Kebun Ros sebagai titik pusat sentral gerakannya. Berdasarkan surat ketetapan PP Muhammadiyah No.G.075/D-1 tanggal 12 Oktober 1967 cabang Muhammadiyah 63 dikembangkan dan ditingkatkan status cabang Muhammadiyah menjadi daerah Muhammadiyah kotamadya Bengkulu.

Kedua, dalam bidang pendidikan Muhammadiyah kota Bengkulu memiliki beberapa sekolah yakni SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah Terpadu, SMA Muhammadiyah I, Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB). Lembaga – lembaga pendidikan Muhammadiyah di kota Bengkulu berhasil melahirkan out put yang berkompeten di bidangnya, salah satu di bidang pemerintah terbukti dengan sejumlah alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Bengkulu yang berhasil menjadi pimpinan

propinsi yaitu bapak Adjiz Ahmad dan Razie Yahya. Selain itu masih banyak lagi tokoh-tokoh alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ikut serta memperjuangkan Bengkulu menjadi propinsi, serta menjadi anggota DPR.

Daftar Pustaka

- Amnur, Qurniati, Amnah. (2017). *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu Abad ke XX*. Yogyakarta.
- Arifin. (1987). *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Dunia pustaka Jaya.
- Arikunto dan Yuliana. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditiya Media.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Dokumentasi Daerah (1980/1981). *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*.
- Hamidy, Munir, Badrul. (2004). *Masuk dan Berkembangannya Islam di daerah Bengkulu*. Panitia Penyelenggara STQN XVII.
- Hasbullah. (2009). *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Horton dan Hunt. *Sosiologi*. (1993). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Muarif. (2012). *Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Muhammadiyah Gramasurya.
- Nasir, Headar. (2016). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nata, Abuddin. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembagalembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pasha dan Jusuf. (2003). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Pili dan Hardiyansah. (2019). *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Puar, Abdullah, Yusuf. (1989). *Perjuangan Dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Rohimin, dkk. (2017). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sairin, Weinata. (1995). *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sidik, Abdullah. (1996). Jakarta: Balai Pustaka.